

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT)

Dalam kamus Bahasa Indonesia, forum adalah kata benda yang berarti lembaga atau wadah, sidang dan tempat pertemuan untuk bertukar pikiran yang bebas. Pada zaman Romawi kuno arti forum adalah suatu daerah yang ada ditengah-tengah kota yang digunakan oleh masyarakat sebagai tempat bisnis atau rapat pemerintahan.¹ Forum juga suatu sarana untuk mencari informasi yang bisa dikatakan lebih lengkap dan lebih detail, forum juga dapat digunakan sebagai tempat untuk berdiskusi, dengan adanya forum maka dapat saling berinteraksi satu sama lain dengan anggota yang ada di forum.

Di dalam forum terdapat kategori- kategori yang dapat dipilih dan digunakan pengguna tergantung kebutuhan pengguna tersebut. Pada dasarnya tujuan forum dibentuk oleh orang-orang yang mempunyai kepentingan sama sebagai sarana berdiskusi, tanya jawab, memecahkan masalah, dan lain sebagainya. Forum sama halnya dengan organisasi, yakni sama-sama sebagai tempat untuk berkomunikasi dan bertukar pendapat serta informasi demi kepentingan bersama.

Forum dibentuk melalui komunikasi ketika individu di dalamnya saling berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan individu dan tujuan bersama. Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *cum*, sebuah kata depan yang artinya dengan atau bersama dengan, dan kata *units* sebuah kata bilangan yang berarti satu. Dua kata tersebut membentuk kata benda *communio* yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *communion*, yang berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan gabungan, pergaulan, atau hubungan. Karena untuk ber-*communio* diperlukan adanya usaha dan kerja, kata itu dibuat kata kerja *communicate* yang berarti membagi sesuatu dengan

¹ Mas'ud Khasan Abdul Qohar, *Kamus Ilmiah Populer*, Bintang Pelajar, Surabaya, 2010, hlm. 116.

seseorang, tukar menukar, membicarakan sesuatu pada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, berteman. Jadi komunikasi berarti pemberitahuan pembicaraan percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan.²

Frank Dance mendefinisikan komunikasi menjadi tiga dimensi, dimensi pertama *the process that links discontinuous part of the living world to one another* (komunikasi adalah suatu proses yang menghubungkan bagian-bagian yang terputus dari dunia yang hidup satu sama lain), yang kedua komunikasi dengan unsur kesengajaan adalah *those situation in which a source transmits a message to a receiver with conscious intent to affect the latter's behaviors* (situasi di mana sumber mengirim pesan kepada penerima dengan sengaja untuk mempengaruhi tingkah laku penerima), dan dimensi yang ketiga komunikasi adalah *communication is the verbal interchange of a thought or idea* (pertukaran verbal dari pemikiran dan gagasan). Proses komunikasi terjadi di dalam organisasi atau forum menghasilkan berbagai hal seperti hubungan kewenangan, terciptanya peran, adanya jaringan komunikasi, dan iklim organisasi atau forum. Sedangkan forum komunikasi adalah sebagai wadah, tempat, media untuk pertukaran informasi antar anggota forum atau saling berkomunikasi antar anggota forum.³

Komunikasi memegang peranan penting dalam organisasi. Tanpa komunikasi, organisasi akan *mandek* (berhenti), karena tidak ada dinamika yang berjalan dalam organisasi itu. Organisasi yang di dalamnya terdapat orang-orang dan bagian-bagian serta fungsi-fungsi tidak dapat melaksanakan fungsinya dengan baik tanpa adanya komunikasi satu sama lain.⁴

a. Hakikat Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT)

Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah atau dikenal dengan FKDT adalah suatu lembaga atau organisasi yang berakidah Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah, FKDT pertama kali didirikan pada tanggal 14 April 2012

² U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 177.

³ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2013, hlm. 383.

⁴ Hendyat Soetopo, *Perilaku Organisasi: Teori dan Praktik Dalam Bidang Pendidikan*, PT. Remaja Rosydakarya, Bandung, 2012, hlm. 189.

berkedudukan di ibukota Negara Republik Indonesia. Pembentukan Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) bertujuan untuk membantu kelancaran pelaksanaan program atau kegiatan Diniyah Takmiliyah dan juga mensinergikan seluruh potensi yang ada pada pemerintah pusat, pemerintah daerah dan masyarakat untuk penyelenggaraan Diniyah Takmiliyah serta mengembangkan kerjasama atau koordinasi dengan instansi atau kelembagaan terkait tingkat kota dan kecamatan.

Sebelum berubah nama menjadi Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT), pada periode pertama wadah atau organisasi Diniyah Takmiliyah disebut K3MDA (Kelompok Kerja Kepala Madrasah Diniyah Awaliyah), yang mana ini dimulai pada tahun 2000. Pada saat itu organisasi ini belum berjalan sebagaimana mestinya, karena pada saat itu organisasi Departemen Agama (Depag) tidak mengelola pendidikan Diniyah secara Khusus. Kemudian pada tahun 2008 nama K3MDA berubah menjadi KKDT (Kelompok Kerja Diniyah Takmiliyah) yang telah diterbitkan oleh Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren (Pekapontren). Kemudian tahun 2012, tepatnya pada tanggal 12 April 2012 lewat Munas (Musyawarah Nasional) yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, nama KKDT diubah menjadi FKDT (Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah). Kelahiran dan perjuangan Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) merupakan sukses besar yang tak terpisahkan dari cita-cita pendiri Republik Indonesia untuk berkhidmat kepada perjuangan bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia menuju terwujudnya secara utuh dan berkelanjutan dari seluruh komponen bangsa serta potensi yang ada termasuk Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT).⁵

Cita-cita perjuangan bangsa Indonesia dan upaya-upaya pembangunan nasional hanya terwujud secara utuh dan berkelanjutan bila seluruh

⁵ Jaka Muhlis, *Sejarah FKDT Kota Bandung*, <http://fkdtkotabandungjuara.org/sejarah-fkdt/>, diakses pada tanggal 21 Maret 2017 Pukul 16.00.

komponen bangsa serta potensi yang ada ,termasuk Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) menyemai pendidikan dengan pendidikan ke-Islam-an melalui Pendidikan Madrasah Diniyah. Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) adalah tim yang terdiri dari lembaga Diniyah Takmiliyah yang bertugas membantu terselenggaranya Diniyah Takmiliyah dengan sukses, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, supervisi, monitoring dan evaluasi pendidikan di Madrasah Diniyah Takmiliyah.

Berdirinya FKDT tentu memiliki tujuan selain tujuan secara khusus yang dijelaskan diatas, juga memiliki tujuan secara umum yaitu untuk mewujudkan yang islami, demokratis, adil dan sejahtera, sedangkan usaha yang dilakukan FKDT antara lain dibidang keagamaan, bidang pendidikan, bidang sosial, bidang ekonomi dan bidang lainnya.

b. Fungsi Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT)

Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- 1) FKDT berfungsi sebagai mitra kerja Kemenag terkait dalam mensukseskan penyelenggaraan Diniyah Takmiliyah.
- 2) Wadah interaksi, yaitu setiap anggota memiliki hak dan kewajiban untuk saling membina secara bersama atas dasar rasa tanggung jawab.
- 3) Wadah konsultasi, yaitu setiap anggota memiliki hak dan kewajiban mengemukakan dan memecahkan permasalahan yang timbul dalam penyelenggaraan tugas di lapangan.
- 4) Wadah koordinasi, yaitu setiap anggota memiliki pandangan dan langkah yang sama dan sebagai wujud kerjasama dalam upaya peningkatan profesionalisme tenaga pendidikan secara terpadu.
- 5) Pengurus sebagai perwakilan para anggota merupakan satuan tugas yang berfungsi sebagai pengelolaan tugas-tugas dan kegiatan koordinatif diatas.⁶

⁶. Dewan Pengurus Pusat FKDT, *Hasil Musyawarah Nasional Dewan Pengurus Pusat Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (Munas I DPP-FKDT)*, Lebak Bulus Ciledak Jakarta, Masa Bhakti 2012-2017, hlm. 32

c. Usaha-usaha Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT)

usaha-usaha yang dilakukan oleh Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) adalah:

- 1) Di bidang agama adalah mengaktualisasikan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 2) Di bidang pendidikan adalah melakukan pemberdayaan masyarakat, dalam rangka peningkatan sumber daya manusia yang kritis dan berakhlakul karimah.
- 3) Di bidang sosial mengupayakan perwujudan masyarakat yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia dengan tetap berusaha memelihara jati diri guru diniyah serta meningkatkan harkat dan martabat bangsa.
- 4) Di bidang ekonomi mengupayakan peningkatan kesejahteraan guru dan diniyah secara merata adil dan demokratis.
- 5) Di bidang lainnya yaitu meningkatkan hubungan dan komunikasi dengan instansi-instansi terkait, berbagai organisasi keagamaan, kebangsaan, kemasyarakatan dan organisasi sosial serta organisasi profesi lainnya baik di dalam negeri maupun di luar negeri.⁷

d. Keanggotaan Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT)

Keanggotaan dari Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) adalah:

- 1) Anggota Biasa, yaitu penyelenggara, pengelola, dan atau pendidik (asatidz) yang masih aktif memberikan layanan pada Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah jenjang awaliyah, wustha dan ‘ulya
- 2) Anggota kehormatan ialah setiap orang yang telah berjasa kepada organisasi dan disetujui penetapannya serta disahkan oleh rapat Pengurus Harian FKDT.

Sedangkan tata cara penerimaan anggota baru dilakukan dengan cara:

⁷ *Ibid*, Dewan Pengurus Pusat FKDT, hlm. 10.

- 1) Penerimaan anggota dapat dilakukan di tingkat kecamatan, kabupaten/kota dan atau propinsi domisili calon anggota.
- 2) Pengelolaan administrasi penerimaan anggota diatur oleh pengurus pusat.
- 3) Anggota kehormatan diusulkan dalam rapat harian pengurus Kecamatan, rapat harian pengurus Kabupaten/kota, rapat harian pengurus propinsi dan atau rapat harian pengurus pusat. Penetapan anggota kehormatan dilakukan pengurus organisasi pada masing-masing tingkatan setelah mendapatkan persetujuan dari organisasi.

Dan untuk pemberhentian anggota Forum Komunikasi Diniyah Takmilyah (FKDT) dikarenakan meninggal dunia, atas permintaan sendiri, dan melanggar AD/ART yang sudah ada.⁸

e. Tugas Pokok Forum Komunikasi Diniyah Takmilyah (FKDT)

- 1) Mengkoordinasikan pelaksanaan tugas dari pedoman peraturan dan ketentuan yang berlaku.
- 2) Menyelenggarakan koordinasi perencanaan program tahunan secara terpadu dan program pengajaran yang meliputi penggunaan kurikulum, perencanaan program pengajaran pada setiap awal tahun pelajaran.
- 3) Mengkoordinasikan kesatuan langkah dalam penetapan bahan pelajaran dan buku serta alat pelajaran lainnya.
- 4) Mengkoordinasikan pengembangan sistem dan metode serta pendekatan dalam menyusun pengembangan silabus.
- 5) Menyelenggarakan koordinasi dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar pada semester, kenaikan kelas UAD dan pengadaan STTB.
- 6) Menyelenggarakan rapat/pertemuan guru-guru mata pelajaran, bahan pelajaran, metode penyampaian dan pengembangan alat, bahan pelajaran, metode penyampaian dan pengembangan alat.
- 7) Menyelenggarakan rapat koordinasi kepala diniyah takmilyah dalam usaha mencapai kebersamaan dalam pembinaan.

f. Wewenang Forum Diniyah Takmilyah (FKDT)

⁸ *Ibid*, Dewan Pengurus Pusat FKDT, hlm.11.

- 1) Menyusun program kerja dan time schedule FKDT selama Satu Tahun Anggaran.
- 2) Perumusan konsep kebijakan diniyah Takmiliyah pada Kabupaten kota yang bersangkutan berdasarkan Kebijakan Nasional dan Peraturan Daerah (PERDA) yang terkait.
- 3) Pembuatan konsep sosialisasi program pada Kabupaten Kota yang bersangkutan.
- 4) Pembuatan konsep tentang perencanaan, pelaksanaan, Verifikasi, Supervisi, Evaluasi dan Monitoring Diniyah Takmiliyah pada Kabupaten Kota yang bersangkutan.⁹

g. Program Kerja Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT)

- 1) Meningkatkan Manajemen Organisasi
 - a) Mengadakan rapat/pertemuan rutin
 - b) Mengadakan pembinaan manajemen pengurus
 - c) Mengadakan studi banding
 - d) Meningkatkan kesejahteraan pengurus.
 - e) Pendataan / Pemetaan Diniyah Takmiliyah.
 - f) Mengadakan verifikasi Diniyah Takmiliyah.
 - g) Mengadakan Supervisi , Monitoring dan Pelaporan Diniyah Takmiliyah.
 - h) Mengadakan Akreditasi Diniyah Takmiliyah.
- 2) Meningkatkan Sarana dan Prasarana Diniyah Takmiliyah
 - a) Pengadaan buku-buku sesuai dengan kurikulum.
 - b) Pengadaan alat peraga yang tepat.
 - c) Pengadaan Papan Nama Lembaga.
 - d) Pengadaan Mebeuler Diniyah Takmiliyah.
 - e) Pengadaan Administrasi Diniyah Takmiliyah.
 - f) Pengadaan ATK Diniyah Takmiliyah
- 3) Pengembangan Kurikulum Diniyah
 - a) Menyusun administrasi diniyah takmiliyah.

⁹ *Ibid*, Dewan Pengurus Pusat FKDT, hlm. 31-32.

- b) Mengembangkan Silabus.
 - c) Menyusun RPP Diniyah Takmiliyah
 - d) Mengadakan Ujian Bersama.
- 4) Meningkatkan Kemampuan Tenaga Pendidik dan kependidikan Diniyah Takmiliyah:
- a) Mengadakan kegiatan MGMP.
 - b) Mengupayakan Legalitas Jam mengajar Diniyah Takmiliyah.
 - c) Mengupayakan Tenaga Pendidik Diniyah Takmiliyah h menjadi Tenaga Honorer.
- 5) Meningkatkan Kesejahteraan Guru
- a) Mengusulkan bantuan Honor dari DIPA Kemenag RI.
 - b) Mengajukan dan Mendistribusikan bantuan honor dari Pemda Provinsi dan Kabupaten Kota.
- 6) Meningkatkan Kompetensi Siswa dengan mengadakan Porsadin.
- 7) Mengadakan kerjasama dega instansi/lembaga terkait
- 8) Mengadakan kerjasama dengan Instansi / Lembaga terkait.¹⁰

2. Pengertian Kompetensi Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi berarti kewenangan, kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yakni kemampuan atau kecakapan. Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna sebagaimana yang dikemukakan oleh Broke and Stone yaitu *descriptif of qualitative natur or teacher behavior appears to be entirely meaningful*, kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti.¹¹

Menurut Daryanto, kata kompetensi itu berasal dari bahasa Inggris yakni “*competance*” yang berarti kecakapan, dan kesanggupan. Menurut Abdul Majid, kompetensi itu merupakan seperangkat tindakan intelegen

¹⁰ *Ibid*, Dewan Pengurus Pusat FKDT, hlm. 34-35.

¹¹ *Op. Cit*, Moh. Uzer Usman, hlm. 14.

penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugasnya dalam bidang pekerjaan tertentu.

Hamzah B Uno memandang kompetensi mengacu pada kemampuan *seseorang* melaksanakan sesuatu, yang kemampuan itu diperoleh melalui pelatihan atau pendidikan, kompetensi juga menunjuk performance atau kinerja dan perbuatan yang rasional, untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikannya. Kompetensi dikatakan rasional karena memiliki arah dan tujuan. Sementara performance atau kinerja merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya diamati, tetapi juga meliputi perihal yang tidak tampak.

Dari berbagai pendapat tentang definisi kompetensi, dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan nilai-nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir, berperasaan, dan bertindak dalam suatu tugas pokok dan fungsinya. Kompetensi juga berkenaan dengan kecakapan seseorang dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya untuk mencapai standar mutu dalam unjuk kinerja atau hasil kerja nyata.

Jadi, jika definisi kompetensi ditarik dalam kajian kompetensi guru adalah kemampuan guru sebagai pendidik dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar, dan kemampuan memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah atau madrasah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan lamanya mengajar. Guru yang memiliki kompetensi, akan menjadi sosok karakter, dengan kata lain kompetensi itu akan menjadi salah satu karakter dalam diri guru.¹²

Seorang guru harus menguasai empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi

¹² Agus Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, hlm. 102-107.

sosial. Terkait dengan kompetensi sosial adalah kemampuan membangun komunikasi secara efektif dengan peserta didik, dengan sesama guru, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat. Jika seorang guru memiliki potensi sosial yang besar maka seorang guru memiliki kapasitas untuk menyesuaikan diri dan mempengaruhi orang lain. Kemampuannya menyesuaikan diri dan mempengaruhi orang lain didasari kemampuannya belajar, baik dalam dataran pengetahuan maupun ketrampilan. Guru harus mampu mempengaruhi pola pikir peserta didiknya menjadi lebih dewasa sehingga dapat dikatan sebagai manusia yang arif dan bijaksana.¹³

Dalam kompetensi sosial ini, sebagaimana yang disebutkan dengan penjelasan peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005, kompetensi sosial yaitu kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, dan mampu bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.¹⁴ Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- a. Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat.
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua / wali peserta didik.
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.¹⁵

Menurut Buchari Alma, kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Seorang guru harus berusaha

¹³ Fuad Nashori, *Potensi-potensi Manusia: Seri Psikologi Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007, hlm. 89.

¹⁴ Syarifah Rahmah, *Guru Profesional*, Kaukaba Dipantar, Yogyakarta, 2014, hlm. 36.

¹⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, PT. Remaja Rosydakarya, Bandung, 2007, hlm. 173.

mengembangkan komunikasi dengan orang tua peserta didik sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan. Dengan adanya komunikasi dua arah, peserta didik dapat dipantau secara lebih baik dan dapat mengembangkan karakternya secara lebih efektif pula. Suharsimi juga memberikan argumennya mengenai kompetensi sosial, kompetensi sosial haruslah dimiliki oleh seorang guru, yang mana guru harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah, dan masyarakat sekitarnya.¹⁶

Kompetensi sosial menurut Slamet yang dikutip oleh Syaiful Sagala dalam bukunya kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan terdiri dari sub kompetensi, yaitu:

- a. Memahami dan menghargai perbedaan serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan.
- b. Melaksanakan kerja sama secara harmonis.
- c. Membangun kerja team (team work) yang kompak, cerdas, dinamis dan lincah.
- d. Melaksanakan komunikasi secara efektif dan menyenangkan.
- e. Memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya.
- f. Memiliki kemampuan menundukkan dirinya dalam sistem nilai yang berlaku di masyarakat.
- g. Melaksanakan tata kelola yang baik.¹⁷

Jadi dapat didefinisikan bahwa kompetensi sosial adalah kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial sangat penting dan harus dimiliki

¹⁶ *Loc. Cit*, Agus Wibowo, hlm. 124.

¹⁷ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Alfabeta, Bandung, 2009, hlm. 38.

seorang guru karena bagaimanapun proses pendidikan itu berlangsung dampaknya oleh masyarakat yang menerima dan memakai lulusan.¹⁸

Kata lain selain disebut sebagai kompetensi sosial juga disebut sebagai kompetensi komunikasi, menurut Muqowim kompetensi komunikasi ini sangat penting dimiliki oleh seorang guru, komunikasi adalah cara menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan dengan media tertentu sehingga apa yang disampaikan dapat dipahami secara mudah.

Istilah komunikasi sudah sangat akrab di telinga, namun untuk membuat definisi mengenai komunikasi ternyata tidaklah semudah yang diperlukan. Stephen Littlejohn mengatakan: *Communication is difficult to define, the word is abstract and, like most terms, posses numerous meanings* (komunikasi sulit untuk didefinisikan, kata komunikasi bersifat abstrak, seperti kebanyakan istilah, memiliki banyak arti).

Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting namun juga kompleks dalam kehidupan manusia. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukan dengan manusia yang lainnya, baik yang sudah dikenal maupun yang tidak dikenal sama sekali. Komunikasi memiliki peran yang sangat vital bagi kehidupan manusia, karena itu kita harus memberikan perhatian yang seksama terhadap komunikasi, kesalahan dalam berkomunikasi akan berakibat fatal.¹⁹

Ketrampilan berkomunikasi merupakan bagian terpenting dari *interpersonal skills* bagi guru, mengingat hari-hari guru adalah berinteraksi dengan anak didik, rekan sesama guru, kepala sekolah, komite sekolah, dan masyarakat. Jika guru tidak memiliki keterampilan berkomunikasi, maka bisa dipastikan tugas guru tidak bisa dilaksanakan secara efektif. Bahkan, tidak menutup kemungkinan guru tersebut akan gagal. Menurut Husaini Usman orang yang komunikatif adalah orang yang mampu menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain, baik langsung maupun secara tidak langsung, secara tertulis, lisan, maupun bahasa non-verbal, sehingga orang lain dapat

¹⁸ Abdul Rahmat dan Rusmin Husain, *Profesi Keguruan*, Ideas Publishing, 2012, hlm. 148-149.

¹⁹ *Loc. Cit*, Morissa, hlm. 1-10.

menerima informasi (pesan) sesuai dengan harapan si pemberi informasi (pesan). Begitu juga sebaliknya, orang komunikatif juga mampu menerima informasi atau pesan orang lain yang disampaikan kepadanya baik langsung maupun tidak langsung, secara tertulis, lisan maupun bahasa non-verbal.

Komunikasi pendidikan memiliki posisi penting baik dalam konteks kajian di ranah keilmuan komunikasi dan keilmuan pendidikan maupun sebagai skill praktis yang dapat menunjang proses pendidikan itu sendiri. Dunia pendidikan sangat membutuhkan sebuah pemahaman yang holistic, komprehensif, mendasar dan sistematis tentang pemanfaatan komunikasi dalam implementasi kegiatan belajar mengajar. Komunikasi pendidikan akan menunjukkan arah dari proses konstruksi sosial atas realitas pendidikan, jadi dalam dunia pendidikan, komunikasi begitu penting dan menempati posisi yang strategis, karena dengan komunikasi dijalankan interaksi-interaksi edukasi yang merupakan proses pendidikan itu sendiri. Komunikasi yang baik akan memperlancar proses pendidikan, tanpa komunikasi yang baik pesan pendidik kepada peserta didik tidak akan tersampaikan dengan baik juga sehingga akan berpengaruh pada *out put* dan *out come* lembaga pendidikan tersebut.²⁰

Kaitannya dengan proses pembelajaran, adapun unsur-unsur penting dalam proses komunikasi antara lain:

- a. Pengirim pesan (*sender*), yang dimaksud dengan pengirim pesan disini adalah guru, tugasnya adalah menyampaikan materi kepada peserta didik dengan harapan peserta didik mampu menerima materi pembelajaran sesuai dengan yang dimaksud.
- b. Bahasa pesan (*coding*), bahasa pesan bertujuan untuk meningkatkan pola pikir pengirim pesan ke bentuk bahasa, kode, atau lambang lainnya, sehingga pesannya dapat dipahami orang lain.
- c. Pemilihan media komunikasi.

²⁰ Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrohman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*, Teras, Yogyakarta, 2014, hlm. 37-38.

- d. Balikan atau *feedback*, adalah isyarat atau tanggapan yang berisikan kesan dari penerima pesan ke pengirim dalam bentuk verbal maupun non-verbal.
- e. Gangguan komunikasi, adalah hal-hal yang merintang atau menghambat komunikasi dan merusak konsentrasi, sehingga penerima pesan salah menafsirkannya.²¹

a. Ruang Lingkup Kompetensi Sosial

Berkaitan dengan ruang lingkup kompetensi sosial guru, Sanusi mengungkapkan bahwa, kompetensi sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai sebagai guru. Menurut Permendiknas No. 16 tahun 2007 terdapat 5 kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh guru yang diuraikan secara perinci sebagai berikut:

- 1) Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik.
- 2) Bersikap simpatik.
- 3) Dapat bekerja sama dengan dewan pendidikan/ komite sekolah.
- 4) Pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan.
- 5) Memahami dunia sekitarnya (lingkungannya).²²

b. Aspek- aspek Kompetensi Sosial

Gullotta mengemukakan beberapa aspek kompetensi sosial, yaitu:

- 1) Kapasitas kognitif, merupakan hal yang mendasari keterampilan sosial dalam menjalin dan menjaga hubungan interpersonal positif. Kapasitas kognitif meliputi harga diri yang positif, kemampuan memandang sesuatu dari sudut pandang sosial dan ketrampilan memecahkan masalah interpersonal.
- 2) Keseimbangan antara kebutuhan bersosialisasi dan kebutuhan privasi. Kebutuhan sosialisasi merupakan kebutuhan individu untuk terlibat dalam sebuah kelompok dan menjalin hubungan dengan orang lain. Sedangkan kebutuhan privasi adalah keinginan untuk menjadi

²¹ *Op. Cit*, Agus Wibowo dan Hamrin, hlm. 215-216.

²² Kang Anjum, *Kompetensi Sosial Guru*, <http://ahmadmuhli.wordpress.com/2012/03/01/kompetensi-sosial-guru/>, diakses pada tanggal 17 Desember 2016 pukul 11:43.

individu yang unik, berbeda, dan bebas melakukan tindakan tanpa pengaruh orang lain.

Keterampilan sosial dengan teman sebaya, merupakan kecakapan individu dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya sehingga tidak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kelompok dan dapat terlibat dalam kegiatan kelompok.²³

3. Hakikat Guru

Secara etimologis, guru sering disebut sebagai pendidik. Dalam bahasa Arab, ada beberapa kata yang menunjukkan profesi guru, seperti *mudarris*, *mu'allim*, *murabbi*, dan *mu'addib*, yang memiliki makna yang sama, namun masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Pengertian *murabbi* mengisyaratkan guru adalah orang yang memiliki sifat *rabbani*, artinya orang yang bijaksana, tanggung jawab, kasih sayang terhadap siswa dan memiliki pengetahuan tentang *rabb*. Dalam pengertian yang *mu'allim*, ia mengandung arti bahwa guru adalah orang yang berilmu yang tidak hanya menguasai ilmu secara teoretik tetapi mempunyai komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Sedangkan dalam konsep *ta'dib*, terkandung pengertian integrasi antara ilmu dan amal.

Secara terminologis, guru sering diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya (*fitrah*) siswa, baik potensi kognitif, afektif maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada siswa dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, memenuhi tugasnya sebagai hamba (*'abd*) dan khalifah Allah (*khalifatullah*) dan mampu sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

²³ Eka Ghifari, *Kompetensi Sosial*, <http://www.scribd.com/doc/47441892/BAB-2-kompetensi-sosial>, diakses pada tanggal 17 Desember 2016 pukul 11:43.

Secara normatif, guru adalah mereka yang bekerja di sekolah atau madrasah, mengajar, membimbing, melatih para siswa agar mereka memiliki kemampuan dan ketrampilan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, juga dapat menjalani kehidupannya dengan baik.²⁴ Sedangkan definisi guru menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²⁵ Peranan guru sangat penting dalam dunia pendidikan karena selain berperan mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada peserta didik guru juga dituntut memberikan pendidikan karakter (*transfer of value*) yang baik bagi peserta didiknya.

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Keberadaan guru ditengah masyarakat bisa dijadikan keteladanan dan rujukan bagi masyarakat sekitar, dari sinilah nilai strategis seorang guru sebagai penebar cahaya kebenaran dan keagungan nilai terpancar kuat. Posisi strategis seorang guru tidak hanya bermakna pasif, justru harus bermakna progresif, dalam arti guru harus bergerak memberdayakan masyarakat menuju kualitas hidup yang baik dan perfect di segala aspek kehidupan, khususnya pengetahuan, moralitas, sosial, budaya, dan ekonomi kerakyatan. Karena itu guru memiliki beberapa peran penting ditengah masyarakat, yaitu selain sebagai pendidik juga berperan sebagai penggerak potensi, pengatur irama kehidupan sosial, penengah konflik, dan sebagai pemimpin kultural.²⁶

²⁴ Chaerul Rochman dan Heri Guanawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, Nuansa Cendekia, Bandung, 2011, hlm. 23-25.

²⁵ *Definisi Guru Menurut Undang- Undang*, <http://Kompetensi.info/kompetensi-guru/definisi-guru-menurut-undang-undang.html>, diakses pada tanggal 24 September 2017 pukul 11:04.

²⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, Diva Press, Jogjakarta, 2011, hlm. 203.

Posisi guru di masyarakat ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila. Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi bagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih-lebih bagi keberlangsungan hidup bangsa ditengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri.

Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin tercipta dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa di masa depan tercermin dari potret dan wajah guru masa kini dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat. Kedudukan guru senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapan pun diperlukan.²⁷

Departemen Pendidikan Amerika Serikat menggambarkan bahwa guru yang baik adalah dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Guru yang baik adalah guru yang waspada secara profesional. Ia terus berusaha untuk menjadikan masyarakat sekolah menjadi tempat yang paling baik bagi anak-anak muda.
- b. Mereka yakin akan nilai atau manfaat pekerjaannya. Mereka terus berusaha memperbaiki dan meningkatkan mutu pekerjaannya.
- c. Mereka tidak lekas tersinggung oleh larangan-larangan dalam hubungannya dengan kebebasan pribadi yang dikemukakan oleh beberapa orang untuk menggambarkan profesi keguruan. Mereka secara psikologis lebih matang sehingga rangsangan-rangsangan terhadap dirinya dapat ditaksirkan.

²⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT. Remaja Rosyda Karya, Bandung, 2002, hlm. 6-7.

- d. Mereka memiliki seni dalam hubungan-hubungan manusiawi yang diperbolehkannya dari pengamatannya terhadap bekerjanya psikologi, biologi, dan antropologi kultural di dalam kelas.
- e. Mereka berkeinginan untuk terus tumbuh, mereka sadar bahwa dibawah pengaruhnya, sumber-sumber manusia dapat berubah nasibnya.²⁸

4. Hakikat Madrasah Diniyah Takmiliyah

Madrasah merupakan *isim* makan dari *fi'il madhi* dari *darasa*, mengandung arti tempat atau wahana yang mengenyam prose pembelajaran. Dari akar makna tersebut kemudian berkembang menjadi istilah yang kita pahami sebagai tempat proses belajar mengajar ajaran Islam secara formal mempunyai kelas (dengan sarana antara lain: meja, bangku, dan papan tulis) dan kurikulum dalam bentuk klasikal. Bisa juga diartikan lembaga pendidikan khususnya yang bernuansa agama Islam.

Sementara itu pengertian yang berasal dari bahasa Arab diatas menunjukkan bahwa tempat tertentu tetapi bisa dilakukan dimana saja, di rumah, surau, langgar, lembaga-lembaga pendidikan Islam memang sebagai tempat belajar bagi umat Islam dalam perkembangan selanjutnya kata madrasah secara teknis mempunyai arti atau kondisi tertentu, yaitu gedung/bangunan tertentu yang lengkap dengan sarana dan fasilitas yang menunjang proses belajar agama.²⁹ Dengan demikian, secara teknis madrasah menggambarkan proses pembelajaran secara formal dan memiliki konotasi spesifik. Madrasah ini sendiri merupakan institusi peradaban islam yang sangat penting.³⁰

Madrasah adalah lembaga penyelenggara kegiatan belajar mengajar secara terpadu dan sistematis. Prosedur pendidikannya diatur sedemikian rupa ada guru, siswa atau santri, jadwal pelajaran yang berpedoman pada

²⁸ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 61-62.

²⁹ Sirojuddin, *Ensiklopedi Islam*, Ikrar Mandiri Abadi, Jakarta, 2001, hlm. 456.

³⁰ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 50.

kurikulum, silabus, dan GBPP (Garis-Garis Besar Proses Pembelajaran), jam-jam tertentu waktu belajar serta dilengkapi dengan sarana dan fasilitas pendidikan baik perangkat keras maupun perangkat lunak. Madrasah sebagai lembaga yang sengaja dibentuk untuk memfasilitasi proses belajar mengajar bagi umat Islam bersifat terencana, tersusun, dan dioperasikan secara lebih tertib. Madrasah menurut pengertian kebahasaan berarti sekolah atau perguruan, namun menurut sebagian orang sering kali membedakan antara madrasah dengan sekolah, oleh karena itu mereka sering menambahkan istilah “Islam” menjadi sekolah Islam sebagai otentikasi kepemilikan. Terlepas dari itu, secara ontologi istilah yang digunakan untuk menyebut lembaga penyelenggara pendidikan islam adalah madrasah.³¹

Secara mendasar dapat dikatakan, Madrasah mempunyai karakter yang sangat spesifik bukan hanya melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran agama, tetapi juga mempunyai tugas untuk memberikan bimbingan hidup di dalam masyarakat. Madrasah yang membawa fungsi teologis demikian, akan paralel dengan kesadaran teologis masyarakat yang dilandasi oleh kebutuhan memperdalam dan mengamalkan ilmu-ilmu agama. Oleh karena itu, madrasah adalah milik masyarakat dan menyatu dengan nilai-nilai yang telah berkembang di dalam kebudayaan sebagai milik masyarakat. Cita-cita mendirikan madrasah berkaitan dengan ibadah untuk mencapai keridhaan Allah sehingga kemudian berkait dengan fungsi ibadah sosial yang kebanyakan menjadi tugas umat.³²

Terkait dengan jati diri madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis masyarakat, kecenderungan kepala madrasah memberikan respon sedang, artinya ketika masyarakat mendirikan sebuah lembaga pendidikan maka bisa dipastikan bahwa isi pendidikannya adalah nilai kultural yang telah hidup dan dikembangkan oleh masyarakat itu sendiri. Madrasah adalah

³¹Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, kurikulum, Metodologi, dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm. 297-298.

³²Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa Visi, Misi dan Aksi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm. 20.

lembaga pendidikan yang didirikan oleh umat Islam dan untuk kepentingan umat Islam.³³

Oleh karena itu, visi dan misi madrasah harus senantiasa menjadi anak bangsa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dan memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dalam mewujudkan visi tersebut, maka madrasah mengemban visi untuk mengembangkan satuan pendidikan yang berciri:

- a. Populis, yakni Madrasah yang selalu dicintai oleh masyarakat, karena madrasah tumbuh dari masyarakat dan dikembangkan oleh masyarakat, khususnya Madrasah Diniyah Takmiliah.
- b. Islami, yaitu Madrasah yang berciri khas agama Islam sesuai dengan ajaran ahlusunnah wal jama'ah yang mampu menciptakan anak-anak bangsa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia.
- c. Berkualitas, yaitu madrasah yang mampu mencetak anak-anak bangsa yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang cukup dan sanggup menghadapi tantangan zaman.³⁴

Madrasah adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal atau nonformal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam. Pada era Orde baru madrasah dikenal sebagai bentuk representasi modernitas pesantren, sehingga madrasah dianggap terfokus pada ilmu agama dan mengenyampingkan pengetahuan umum, maka jika pada awalnya pesantren masih dinomorsatukan kini menjadi diakhirkan.³⁵ Pendidikan agama menjadi tidak penting, karena yang terpenting adalah mendapat nilai tinggi terutama untuk pelajaran yang diujikan secara nasional. Namun hal ini sekarang tidak lagi, karena antara

³³ Nunu Ahmad An-Nahidl, dkk, *Spektrum Pendidikan Madrasah*, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badang Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta, 2010, hlm. 7.

³⁴ *Ibid*, Abdul Rachman Shaleh, hlm. 83

³⁵ Pemerintah Daerah Kabupaten Pasuruhan, *Peraturan Daerah Kabupaten Pasuruan Nomor 4 Tahun 2014: Tentang Penyelenggaraan Pendidikan*, Pasuruhan, 2014, hlm. 6.

pelajaran agama dan umum sama pentingnya untuk menjadikan manusia menjadi insanul kamil. Madrasah berusaha semaksimal mungkin mengejar ketertinggalannya tersebut.

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa pendidikan keagamaan menginginkan terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis (*tafaqquh fiddin*). Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang ditindaklanjuti dengan disyahkannya PP No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan memang menjadi babak baru bagi dunia pendidikan agama dan keagamaan di Indonesia. Karena itu berarti negara telah menyadari keanekaragaman model dan bentuk pendidikan yang ada di bumi Nusantara.

Keberadaan peraturan perundangan tersebut seolah menjadi tonggak penopang bagi madrasah diniyah yang sedang mengalami krisis identitas. Karena selama ini penyelenggaraan pendidikan diniyah ini tidak banyak diketahui bagaimana pola pengelolaannya, tapi karakteristiknya yang khas menjadikan pendidikan ini layak untuk dimunculkan dan dipertahankan eksistensinya.³⁶

Pendidikan non-formal yang diselenggarakan oleh masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan belajar dan untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, dan perubahan sikap cakupannya sangat luas, maka kegiatan tersebut perlu adanya landasan hukum yang bisa menjamin keberadaan kegiatan tersebut. Jenis-jenis kegiatan yang termasuk dalam satuan pendidikan yang sejenis (lainnya) tentang pendidikan non-formal adalah lembaga pendidikan berbasis agama seperti madrasah diniyah.³⁷ Madrasah Diniyah Takmiliyah atau yang disingkat MDT merupakan pendidikan keagamaan islam non formal yang menggali nilai-nilai keagamaan dan moral

³⁶Anis Masykur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren: Mengusung Sistem Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Mandiri*, Barnea Pustaka, Depok, 2010, hlm. 9-10.

³⁷Ishak Abdullah dan Ugi Suprayogi, *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Nonformal*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 59.

islami sebagai pelengkap pendidikan agama bagi siswa sekolah dasar dan menengah. Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah ada bersama dengan penyebaran Agama Islam di Indonesia. Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan dan pengajaran secara klasikal yang bertujuan untuk memberi tambahan pengetahuan agama Islam kepada pelajar-pelajar yang merasa kurang menerima pembelajaran agama Islam di sekolah formalnya. Masa pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah adalah lama waktu yang ditempuh peserta didik dalam penyelesaian pendidikan. Di masa pemerintahan Hindia Belanda, hampir semua Desa di Indonesia yang penduduknya sebagian besar beragama Islam terdapat Madrasah Diniyah dengan berbagai bentuk penyelenggaraannya. Kegiatan pembelajaran Madrasah Diniyah Takmiliyah, dapat dilaksanakan pagi atau sore hari bertempat di Pondok Pesantren, gedung mandiri, gedung sekolah, masjid, mushola, atau tempat lainnya yang memenuhi syarat. Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah dapat dilaksanakan secara terpadu dengan sekolah, sesuai dengan jenjang pendidikannya.³⁸

Secara umum, setidaknya sudah ada beberapa bentuk keberadaan pendidikan diniyah di Nusantara ini, yang pertama yaitu Madrasah Diniyah Takmiliyah (suplemen) yang dibangun oleh masyarakat setempat yang diperuntukan masyarakat setempat yang ingin mendalami pengetahuan agama. Kedua, pendidikan yang berada dalam lingkungan pondok pesantren tertentu, dan bahkan menjadi urat nadi kegiatan pondok pesantren. Ketiga, pendidikan keagamaan yang diselenggarakan sebagai pelengkap (komplemen) pada pendidikan formal di pagi hari. Dan yang keempat, pendidikan diniyah yang diselenggarakan di luar pondok pesantren tetapi diselenggarakan secara formal di pagi hari, sebagaimana layaknya sekolah formal.³⁹

a. Dasar, Fungsi dan Tujuan Madrasah Diniyah Takmiliyah

³⁸Peraturan Daerah Kabupaten Kudus, *Peraturan Daerah Kabupaten Kudus Nomor 3 Tahun 2003: Tentang Diniyah Takmiliyah*, Kudus, 2013, hlm. 73-74.

³⁹*Op. Cit*, Anis Masykur, hlm. 116-117

Dasar penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Diniyah adalah sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sedangkan tujuan Madrasah Diniyah Takmiliyah adalah memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan pengamalan agama Islam kepada anak usia sekolah untuk mengembangkan kehidupannya sebagai warga muslim/muslimah yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berikut ini adalah fungsi dari Madrasah Diniyah Takmiliyah, yaitu:

- 1) Memenuhi kebutuhan masyarakat akan tambahan Pendidikan Agama Islam terutama bagi peserta didik yang belajar di jenjang pendidikan dasar dan menengah.
- 2) Memberikan bimbingan dalam pelaksanaan pengamalan ajaran Islam.

b. Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah

Istilah kurikulum awal mulanya digunakan dalam dunia olah raga pada zaman Yunani Kuno. *Curriculum* dalam bahasa Yunani berasal dari kata *Curir* artinya pelari dan *Curere* artinya tempat berpacu. *Curriculum* diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Mengambil makna yang terkandung dari rumusan diatas, kurikulum dalam pendidikan diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan anak didik untuk memperoleh ijazah.

Pandangan lain tentang kurikulum adalah melihat kurikulum sebagai program pendidikan, yakni program belajar bagi siswa atau Plan for Learning. Kurikulum sebagai program belajar bagi siswa, disusun secara sistematis dan logis, diberikan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagaimana program belajar, kurikulum adalah niat, rencana atau harapan. Oleh karenanya dapat pula dikatakan bahwa kurikulum adalah hasil belajar yang diniati atau *intended learning out comes*.⁴⁰

Dalam pendidikan Islam, kurikulum bersumber dari tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam memiliki perbedaan dengan tujuan

⁴⁰*Loc. Cit*, Nana Sudjana, hlm. 4-5.

pendidikan lain, misalnya tujuan pendidikan menurut paham Pragmatisme yang menitik beratkan pemanfaatan hidup manusia di dunia. Yang menjadi standar ukurannya pun sangat relatif, tergantung pada kebudayaan atau peradaban manusia.

Rumusan tujuan pendidikan Islam berdasarkan UU No. 2 Tahun 1989 sangatlah relevan dengan rumusan tujuan Pendidikan Nasional, rumusan tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantab dan mandiri dan mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Islam sebagai agama wahyu yang sangat mementingkan hidup masa depan yang berorientasi duniawi-ukhrawi telah menetapkan dasar teoretis dalam ayat-ayat Al-Qur'an.⁴¹

Sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan islam di atas, maka, kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah merupakan pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah. Kurikulum dibuat oleh penyelenggara dengan bimbingan kemenag mengacu kepada ketentuan perundang-undangan.⁴²

Kurikulum madrasah Diniyah Takmiliyah pada umumnya belum tertulis, hanya saja mereka dalam menentukan buku-bukunya dilakukan secara mandiri. Ada yang mengacu pada kurikulum yang pernah disusun oleh Departemen Agama, ada pula yang secara sporadis menentukan sendiri dengan mengukur kemampuan anak-anak didiknya.⁴³

B. Hasil Penelitian Terdahulu

⁴¹Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2007, hlm. 59-60.

⁴²*Op.Cit*, Peraturan Daerah Kabupaten Kudus, hlm. 84

⁴³Rokhis Aflah, Waka Kurikulum dan Guru Madrasah Diniyah, *Wawancara Pribadi*, 09 November 2016.

1. Siti Zahrotin Nafisah dengan judul skripsi “strategi pengawas pendidikan agama islam (PPAI) dalam meningkatkan kualitas mengajar guru madrasah diniyah di kecamatan Kayen kabupaten Pati, tahun 2012.

Dalam penelitian ini, peneliti membuah hasil penelitian menunjukkan 1) peran pengawas pendidikan agama islam (PPAI) kecamatan kayen kurang berjalan optimal dalam hal peningkatan kualitas mengajar guru mdrсах diniyah 2) faktor penghambat untuk meningkatkan kualitas mengajar guru adalah para guru merupakan lulusan pondok pesantren dan tidak berijazah Sarjana (S1), metode yang digunakan adalah metode lama (klasik) dan tidak ada fariasi metode, guru tidak mempersiapkan RPP serta silbus, sedangkan faktor pendorong untuk meningkatkan kualitas mengajar guru madrasah diniyah di kecamatan kayen adalah faktor kepemimpinan dari Kepala Madrasah Diniyah beserta lingkungan Madrasah diniyah yang agamis 3) strategi yang ditempuh oleh pengawas pendidikan agama islam (PPAI) adalah workshop, mengadakan pembinaan secara kelompok serta melakukan kerjasama dengan Forum Komunikasi Madrasah Diniyah (FK-MADIN).

Persamaan penelitian diatas dengan peneliti yang diajukan penulis adalah sama-sama mengutarakan dalam hal meningkatkan kinerja guru Madrasah Diniyah melalui Instansi terkait dengan kemajuan Madrasah khususnya Madrasah Diniyah. Dan yang menjadi perbedaan antara ke duanya adalah Instansi yang berperan. Dalam penelitian diatas mengutarakan Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) , sedangkan dalam tulisan ini mengutarakan Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT). Selain itu juga perbedaan tujuan yang akan dicapai, penelitian diatas tujuannya lebih umum, yakni meningkatkan kualitas mengajar guru Madrasah Diniyah, sedangkan dalam penelitian ini lebih dikhususkan kepada kompetensi

sosial. Guru dianggap berkualitas ketika memiliki empat kompetensi salah satunya adalah kompetensi sosial.⁴⁴

2. Dwi Puspita Sari dengan judul skripsi “Pengaruh kompetensi sosial guru terhadap kecerdasan emosional peserta didik dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 6 Jepara, tahun 2015.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) kompetensi sosial guru dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 6 Jepara dalam kondisi baik yaitu sebesar 70,356. 2) kecerdasan emosional peserta didik dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 6 Jepara dalam kategori tinggi sebesar 91,044. 3) terdapat pengaruh yang signifikan dengan model $Y = 37,689 + 0,758 X$. Kemudian variabel kompetensi sosial guru mempunyai hubungan yang positif dengan kecerdasan emosional peserta didik yang cukup signifikan sebesar 0,611. Kemudian pada koefisien determinasi diperoleh hasil sebesar 37,3321% artinya kompetensi sosial guru memberikan kontribusi sebesar 37,3321% terhadap kecerdasan emosional peserta didik dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 6 Jepara.

Penelitian diatas memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti ajukan adalah sama-sama menyinggung tentang kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru, dan yang menjadi perbedaannya adalah 1) jenis penelitian yang digunakan, 2) sasaran dalam penelitiannya juga berbeda, penelitian diatas sasarannya adalah guru dan siswa sedangkan pada penelitian ini adalah instansi dan guru.⁴⁵

3. Nur Aulia dengan judul penelitian “Madrasah Diniyah Takmilyah dalam perspektif standar pelayanan minimal di Kabupaten Bogor” tahun 2015.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Aulia ini adalah 1) Dari 7 Madrasah Diniyah Takmilyah sasaran penelitian, baru terdapat 3 madrasah yang telah mencapai 70 % dalam memenuhi Standar Pelayanan

⁴⁴ Siti Zahrotin Nafisah, *dalam Skripsi yang Berjudul: Strategi Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) dalam Meningkatkan Kualitas Mengajar Guru Madrasah Diniyah di Kecamatan Kayen Kabupaten Pati*, STAIN KUDUS, 2012

⁴⁵ Dwi Puspita Sari, *dalam Skripsi yang Berjudul, Pengaruh kompetensi sosial guru terhadap kecerdasan emosional peserta didik dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 6 Jepara*, STAIN Kudus, 2015.

Minimal, sementara 4 madrasah lainnya masih berada di bawah 70 %. 2) Faktor pendukung ketercapaian Standar Pelayanan Minimal diantaranya adalah peran Pemerintah Daerah, FKDT, dan Kementerian Agama. Sementara faktor penghambat adalah: (1) Ketiadaan Pengawas; (2) Sarana dan prasarana yang kurang memadai; (3) Dana operasional yang sangat minim; (4) Lingkungan masyarakat yang masih kurang mendukung keberadaan Diniyah Takmiliyah; (5) Perda belum mewajibkan ijazah Diniyah menjadi prasyarat masuk jenjang pendidikan formal.

Persamaan dengan penelitian yang penulis ajukan adalah sama-sama menyinggung Madrasah Diniyah yang melibatkan keberadaan Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT). Sehingga ini dapat membantu penulis dalam menambah pengetahuan tentang perkembangan Madrasah Diniyah dan Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT). Sedangkan yang menjadi perbedaan dengan tulisan ini adalah penerapan atau pelaksanaan kegiatan kemadrasahannya, dalam penelitian diatas lebih kepada penilaian terhadap Madrasah Diniyah dengan menggunakan acuan Standar Pelayanan Minimal (SPM), dan penelitian yang penulis ajukan lebih kepada guru selaku komponen terpenting dalam pembelajaran khususnya di Madrasah Diniyah.⁴⁶

C. Kerangka Berfikir

Uma Sekaran dalam bukunya Bussines Research (1992) mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen.⁴⁷ Kerangka berfikir ini membantu

⁴⁶ Nur Aulia, *Madrasah Diniyah Takmiliyah dalam perspektif standar pelayanan minimal di Kabupaten Bogor*, www.jurnalmedanagama.org, 18 Januari 2017.

⁴⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2006, hlm. 91.

peneliti untuk menentukan alur dari penelitiannya. Sehingga peneliti bisa melakukan penelitiannya secara sistematis untuk mendapatkan hasil terbaik.

Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah memberikan gambaran secara konseptual tentang keterkaitan Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) dengan kompetensi sosial guru Madrasah Diniyah di Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) merupakan wadah, tempat atau sebagai organisasi mitra Kementerian Agama yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam meningkatkan pembinaan dan pengembangan Madrasah Diniyah, mengkoordinasikan program kegiatan dan tugas pengelolaan Madrasah Diniyah, menumbuhkembangkan gairah guru Madrasah Diniyah dalam meningkatkan kemampuannya secara merata dan mengembangkan kegiatan belajar mengajar dengan lebih kreatif dan inovatif.

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, dan mampu bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada siswa dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, memenuhi tugasnya sebagai hamba (*'abd*) dan khalifah Allah (*khalifatullah*) dan mampu sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Madrasah Diniyah atau Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) merupakan pendidikan keagamaan islam non formal yang menggali nilai-nilai keagamaan dan moral islami sebagai pelengkap pendidikan agama bagi siswa sekolah dasar dan menengah.

Sesuai dengan tujuan dari Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah yaitu, untuk menumbuhkembangkan gairah guru Madrasah Diniyah dalam meningkatkan kemampuannya secara merata dan mengembangkan kegiatan belajar mengajar yang kreatif dan inovatif, maka guru harus menguasai

kompetensi sosial, karena dengan kompetensi sosial guru dapat berkomunikasi dengan baik, baik kepada siswa, antar guru, maupun dengan masyarakat. Untuk itu perlu adanya pembinaan terhadap guru-guru Madrasah Diniyah. Dari pembinaan inilah yang nantinya akan menumbuhkan kemampuan sosial (kompetensi sosial) guru, karena dengan hal ini guru saling bertukar pikiran ataupun informasi yang bermanfaat bagi guru maupun kemajuan Madrasah Diniyah. Selain itu, dalam forum ini juga akan terbentuk keluarga baru untuk menjalin tali silaturahmi antar guru madin dalam wilayah atau kontingen tertentu, sehingga antara Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) memiliki peranan dalam meningkatkan kompetensi sosial guru Madrasah Diniyah di Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.

